

Kajian Sistematis Teologi Mengenai Personalitas Iblis: Periode Media-Persia Sampai kepada Injil

Christar Arstilo Rumbay¹ and Rogef Parengkuan²

¹ Sekolah Tinggi Teologia Pelita Bangsa, Indonesia

² Universitas Klabat, Indonesia

Correspondence email: christar.indotec@gmail.com

Received: 18/04/2021

Accepted: 24/05/2021

Published: 31/05/2021

Abstract

The personality of Satan shares massive discussion together with fluctuation. The debate plays surround his figurity and personality. Biblical period denotes distinct knowledge. This essay attempts to delve and explore the personality of Satan in the period of Midian-Persian to New Testament time especially in the Gospel. This research is a qualitative work that occupying literatures, articles and books to reconstruct the personality of Satan. As the result, the sociological influences of Midian-Persian significantly contribute the knowledge of God's people. They considers Satan as a symbol of war enmity. Further, in the Gospel period, Bible writers supply various of personality to describe Satan's existence.

Keywords: Satan, Systematic Theology, Personality

Pendahuluan

Wawasan teologi sesudah masa penawanan di Babilon menjadi sangat penting karena pada waktu itu ada kemungkinan teologi-teologi kafir memberikan dampak terhadap struktur berpikir para penulis Alkitab.¹ Kemudian perkembangannya pada masa Perjanjian Baru, Injil, di mana sosok Yesus sudah hadir dalam wujud manusia, maka orang Yahudi mewarisi teologi Perjanjian Lama. Dengan demikian, sedikit banyak hal ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pandangan teologis mengenai personalitas iblis.² Selanjutnya, konsep "satanic" inilah yang kemungkinan besar memiliki ciri spesifik di setiap masanya yang terus diwariskan dari masa sesudah penawanan Babilon sampai kepada masa Injil Sinoptik, dan terus berkembang di era Kristen mula-mula dan diadopsi hingga masa kini. Tentu saja, pengetahuan bawaan orang Israel dan bagaimana orang Yahudi memahami personalitas iblis perlu dikaji, dan yang lebih penting, intervensi kultur dan sosial pada waktu itu memiliki potensi yang besar dalam kontribusi terhadap pola berpikir. Untuk itu, dalam diskursus ini, pandangan kafir mengenai iblis menarik untuk dilihat hubungannya dengan keyakinan orang Israel dan perkembangannya dalam Injil. Usaha untuk mengeksplorasi konsep tentang iblis dalam pandangan orang Israel sesudah penawanan di Babilon sampai pada masa di

¹ Lihat, Soon-Hee Kwon dan Jong-Keung Lee, "Activities to Longevity in a Perspective of the Ancient Near East: Based on the Lives of Adad-Guppi in the Neo-Babylonian Empire, Daniel in the Old Testament, and Anna in the New Testament," *The Journal of the Korea Contents Association* 15, no. 7 (2015): 643-654, <https://doi.org/10.5392/JKCA.2015.15.07.643>.

² Lihat, D.E. Fleming, *The Legacy of Israel in Judah's Bible: History, Politics, and the Re-inscribing of Tradition* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2012).

mana Yesus hadir menarik untuk dikaji secara sistematis teologi, namun pendekatan model ini akan semakin kaya jika dipadukan dengan kajian sosial-budaya.³ Eksplorasi konsep personalitas iblis sesudah penawanan di Babilon sampai pada periode Injil dilakukan dengan mengambil beberapa contoh ayat dan diulas secara sistematis, didukung dengan sumbangsih pemikiran para teolog, dan diambil kesimpulan yang dapat menjadi alternatif pengetahuan bagi dunia teologi. Selain itu, pendekatan sosial budaya juga dipadukan guna menghasilkan kontribusi yang lebih kaya.

Bagaimanapun juga, teologi tidak bisa dipisahkan dari budaya, bahkan, dalam pendekatan yang lebih ekstrim, teologi merupakan bagian dari budaya itu sendiri. Sehingga ada berbagai usaha yang dilakukan untuk mengkonstruksikan teologi sesuai dengan konteks sosial-budaya lokal.⁴ Hal ini tentu saja menjadi bagian dari karakteristik teologi Kristen. Pengaruh budaya cukup berperan aktif dalam membentuk konsep ketuhanan yang kalau tidak dimengerti secara komprehensif dapat menimbulkan kegaduhan dan kebingungan bagi pembaca modern. Demikian juga dengan konsep mengenai iblis. Ada variasi kontekstualisasi dalam memahami personalitas Iblis di kalangan orang Israel bahkan orang Kristen saat ini. Pendekatan sistematis teologi yang dipadukan dengan kajian sosial budaya berpotensi memberikan kekayaan dalam menakar pengetahuan dalam iman Kristen.

Sebagai contoh kajian sistematis teologi yang bercirikan kajian sosial budaya: di Cina, iblis seringkali dimengerti sebagai representasi dari roh nenek moyang yang dapat menjadi baik, namun terkadang menjadi jahat. Personalitas iblis termanifestasi dalam wujud roh yang dipercaya masih memiliki pengaruh yang signifikan bagi manusia saat ini.⁵ Sehubungan dengan itu, benua Afrika juga memiliki konsep beragam sehubungan dengan "*satanology*." Manusia dianggap dapat membiarkan iblis mengintervensi hal-hal praktis,⁶ bahkan lebih jauh lagi, iblis dapat melakukan apapun terhadap manusia secara bebas.⁷ Konsekuensi logis dari pandangan ini adalah, setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia yang pada akhirnya merupakan keputusan yang tidak tepat dan memiliki efek domino bagi kehidupan "*social-religious*" di depan publik, maka kesalahan tersebut dapat dilimpahkan kepada iblis sebagai penyebab kekacauan dan kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri.⁸ Dalam konteks yang lebih spesifik, pendekatan sosial dan antropologi di Indonesia menunjukkan ragam

³ Tom Greggs, *Theology Against Religion: Constructive Dialogues with Bonhoeffer and Barth* (London, UK: T&T Clark, 2011), 3-13.

⁴ Kritik terhadap teologi yang sangat berwarna barat disampaikan oleh Timoteo D. Gener dalam tulisannya yang bertajuk "Doing Contextual Systematic Theology in Asia: Challenges and Prospects," (*JAET*, vol. 22, no.1-2, 2018). Kontekstualisasi terhadap teologi barat ke teologi Asia sudah pernah diupayakan oleh Elia Maggang dalam penelitian yang berjudul "Menampakan Corak Biru Kekristenan Indonesia," (*Indonesian Journal of Theology*, vol.7, no.2, 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa memang teologi itu merupakan bagian dari budaya lokal di mana teologi itu dikembangkan. Teologi sangat bergantung kepada letak geografis dan konteks antropologi maupun sosial.

⁵ Suh Sung Min, *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang* (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Media Pressindo, 2001), 40.

⁶ Adam Szeleter, "Cronje Names Devil Who Made Him Do It," *The Guardian*, 2000.

⁷ Izak Spangenberg, "A Brief History of Belief in the Devil (950 BCE - 70 CE)," *Studia Historiae Ecclesiasticae* 39, no. 1 (2013), 1-20.

⁸ Louis J. Jonker, "Satan Made Me Do It!" *The Development of a Satan Figure as Social-Theological Diagnostic Strategy from the late Persian Imperial Era to Early Christianity*, *Old Testament Essay* 30, no. 2 (2017), 348-366, <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2017/v30n2a10>.

dalam memahami konsep mengenai iblis itu sendiri dalam bingkai kekristenan. Berbeda dengan pemahaman iblis di Cina dan Afrika, di Indonesia, khususnya Minahasa, realitas Iblis tidak dikenal, hal-hal yang bersifat jahat dan negatif dikorelasikan dengan arwah nenek moyang dan bukan iblis seperti yang digambarkan dalam Alkitab.⁹ Hal ini menyebabkan ada gap yang curam antara konsep Alkitab mengenai iblis dan pengertian pembaca masa kini yang sangat beragam. Untuk itu diperlukan pendekatan sosial-budaya terhadap teologi mengenai “*satanolology*” sehingga dapat meminimalkan ketimpangan akademik yang eksis.

Konsep personalitas dalam dunia modern yang diterima secara umum adalah sosok yang memiliki status hukum dan moral yang jelas.¹⁰ Sedangkan konsep personalitas itu sendiri era Perjanjian Lama dan Baru juga beragam dalam merefleksikan fluktuasi ini, secara khusus, bagaimana menggambarkan suatu entitas yang dianggap memiliki personalitas.¹¹ Sehingga probabilitas melencengnya pemahaman mengenai iblis sangat terbuka. Dengan demikian, perlu untuk mengetahui bagaimana orang Israel di era Perjanjian Lama dan Baru, secara khusus periode setelah pembuangan di Babilon sampai pada era Yesus memahami konsep mengenai iblis, sehingga wawasan teologi ini dapat direfleksikan dengan tepat sesuai dengan konteks para pembaca modern. Hal ini juga diharapkan dapat membantu untuk merekonstruksi gejala sosial agama sehubungan dengan personalitas iblis. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi alternatif bagi pengembangan doktrin gereja.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mencari kontribusi alternatif terhadap pertanyaan berikut ini: Bagaimana memahami personalitas Iblis di periode sesudah penawanan Babilon sampai pada masa Injil? Kemudian, pertanyaan pendukung yang akan menuntun jawaban kepada pertanyaan utama adalah, bagaimana pengaruh kultur dan sosial terhadap pandangan orang Israel mengenai personalitas Iblis? Bagaimana pengetahuan Orang Israel mengenai iblis sebelum masa pembuangan di Babilon? Bagaimana Injil memahami personalitas Iblis?

Konsep Allah di Perjanjian Lama

Kitab-kitab di Perjanjian Lama merupakan salah satu rujukan biblika yang mengekspresikan karakteristik Allah dengan variasi yang kaya. Setiap sumber dalam kitab-kitab di Perjanjian Lama mendeskripsikan Allah dengan cara yang berbeda. Bagian-bagian Alkitab ini merefleksikan Allah dengan struktur berpikir yang berkarakter kuat. Dengan demikian, Perjanjian Lama menggambarkan sifat Allah secara pluralis. Mary E. Mills berpendapat bahwa kekayaan karakter Allah di Perjanjian Lama ini menimbulkan multi

⁹ Suh, *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*, 89-105

¹⁰ H. Michael Brewer, *Lessons from the Carpenter: An Apprentice Learns from Jesus* (Colorado, CO: Crown Publishing Group, Water Brook Press, 2010), 4-5.

¹¹ *Lihat*, R. E. Clements, *The World of Ancient Israel: Sociological, Anthropological, and Political Perspectives* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1995), 17. Dalam konteks Perjanjian Lama, personalitas itu dilihat dari kelompoknya, kelompok individu tersebut jauh lebih penting daripada individu itu sendiri. Dengan demikian, personalitas Iblis harus dilihat dari kacamata yang lebih luas, bagaimana Iblis berhubungan dengan malaikat-malaikat pengikutnya. Selanjutnya, dalam konsep Perjanjian Baru, personalitas dapat bersifat materialistis, kehormatan dan status sosial. Untuk itu, ketika Iblis mencoba Yesus di dalam kitab Injil, maka Iblis memanfaatkan konsep personalitas ini untuk menggoda Yesus. *Lihat*, Bruce J. Malina, *The New Testament World, Insights from Cultural Anthropology* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2001), 30.

interpretasi dan bahkan kontradiksi satu dengan yang lainnya.¹² Hal ini tentu saja berlaku bukan hanya pada diskursus ke-Allah-an tetapi termasuk topik-topik lain di Perjanjian Lama, termasuk personalitas iblis. Apalagi, periode Perjanjian Lama memegang tradisi verbal dalam menyimpan momentum-momentum teologis,¹³ dengan demikian, maka kuat dugaan ada kepentingan personal dalam mengekspresikan kejadian-kejadian di Perjanjian Lama.

Namun, hal yang paling mencolok dalam Perjanjian Lama mengenai konsep ke-Allah-an adalah, monoteistik.¹⁴ Allah dipahami sebagai pribadi tunggal dan menentang kehadiran allah lain. Konsep monoteistik ini bertolak belakang dengan kebanyakan allah bangsa kafir yang cenderung politeistik. Selain itu, Allah yang tunggal ini dianggap sebagai oknum yang memberikan kemakmuran kepada manusia secara adil. Hal ini tercermin dari kisah Ayub yang mengekspresikan bagaimana kemakmuran itu didapat karena Allah, sehingga jika kemelaratan menimpa manusia, maka gantinya iblis, Allah yang akan menerima protes dari manusia. Ada kesan bahwa Allah yang bertanggung jawab atas kemakmuran dan kemelaratan manusia, sedangkan iblis tidak memainkan peran apapun terhadap kehidupan manusia. Tentu saja kesimpulan ini adalah prematur karena hanya berfokus pada kitab Ayub, namun demikian, paling tidak mampu bertindak sebagai representasi teologis tentang bagaimana teologi mengenai Allah dibangun di Perjanjian Lama.

Selain itu, ada 3 sifat Allah yang populer diperkenalkan dalam bingkai kitab-kitab Ibrani. Pertama, kemahakudusan Allah. Kehidupan Ayub yang kudus merupakan refleksi dari penghormatan Ayub kepada Allah yang kudus.¹⁵ Sifat Allah inilah yang menurut Tony Evans paling utama karena mengandung kemurnian Allah yang intrinsik dan transenden.¹⁶ Hal ini menjadi patokan kebenaran bagi seluruh mahluk hidup, sehingga didorong untuk mencapai kekudusan yang dimiliki Allah. Kedua, kemahatahuan Allah. Sifat ini tergambarkan dengan jelas pada saat Allah berkomunikasi dengan iblis dan mengungkapkan kemahatahuanNya. Allah mengetahui kegiatan iblis yang melakukan penjelajahan yang panjang di alam semesta, selanjutnya, Allah mengetahui rencana jahat dalam diri iblis.¹⁷ Pengetahuan Allah ini intuitif, pribadi dan komperhensif. Tidak ada sekmentasi maupun dimensi apapun di alam semesta ini tanpa sepengetahuan Allah. Dan yang terakhir, sifat Allah yang mahakuasa, tidak ada yang tidak dapat dibuat oleh Allah.¹⁸ Ketiga sifat inilah

¹² Mary E. Mills, *Images of God in the Old Testament* (London, UK: Cassell Wellington House, 1998), 1.

¹³ Susan Niditch, "Folklore and the Hebrew Bible: Interdisciplinary Engagement and New Directions," (*Humanities*, 7, 1, 2018, <https://doi.org/10.3390/h7010006>), 1. Lihat juga, Catherine Hezser, "Oran and Written Communication and Transmission of Knowledge in Ancient Judaism and Christianity," *Oral Tradition* 25, no.1 (2010): 1-20, <https://doi.org/10.1353/ort.2010.0003>).

¹⁴ Lihat, Thomas C. Romer, "Yhwh, the Goddess and Evil: Is 'monotheism' an Adequate Concept to Describe the Hebrew Bible's Discourses About the God of Israel?," *Verbum et Ecclesia* 34, no.2 (2013), <https://doi.org/10.4102/ve.v34i2.841>), Petar V. Grujic, "Bible and Monotheism," *European Journal of Science and Theology* 7, no.2 (2011), and Shalom David Sperling, *A Companion to the Ancient Near East* (Oxford, UK: John Wiley and Sons, Blackwell Publishing, 2008), 408-420.

¹⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, Vol.1 (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2007), 105.

¹⁶ Tony Evans, *Teologi Allah: Allah Kita Maha Agung* (Malang, Indonesia: Gandung Mas, 1999), 88-89.

¹⁷ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2. Ayub s/d Maleakhi* (Jakarta, Indonesia: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1998), 26.

¹⁸ Evans, *Teologi Allah*, 189.

yang menonjol dari Allah di Perjanjian Lama. Walaupun demikian, ada gambaran minor lain dari karakter Allah.

Karakter lain Allah yang menggambarkan di Perjanjian Lama adalah ikatan-Nya yang erat dengan ciptaan-Nya, hal ini menggambarkan di tampilan penciptaan kitab Kejadian 1 yang merefleksikan kedaulatan Allah.¹⁹ Kemudian, Allah dapat tampil dengan wujud orang asing pada kisah Abraham, semak belukar yang menyala ketika bertemu Musa, dan semua realita dunia berhubungan dengan Allah, atau secara spesifik dapat dikatakan dimanfaatkan oleh Allah sebagai sarananya dalam menjangkau manusia. Allah juga tidak dapat dipisahkan dari dunia politik, sosial dan ekonomi Perjanjian Lama.²⁰ Kemudian, Allah memiliki kedaulatan yang penuh dalam Perjanjian Lama, Ia dapat melakukan apapun yang disukai-Nya dan yang menjadi hak-Nya.²¹ Dengan kata lain, Allah yang menyebabkan segala sesuatu kejadian baik di bumi dan di surga, Ia juga adalah pemegang otoritas tertinggi dan memiliki kuasa mutlak atas apapun yang ada didunia ini.²² Dengan demikian, diskursus Allah di Perjanjian Lama baik mengenai kedaulatannya dan kepribadiannya dapat direlevansikan dengan situasi saat ini di mana kompleksitas memenuhi pengetahuan para pembaca modern dan yang lebih utama, dapat dijadikan referensi untuk mengetahui bagaimana konsep mengenai iblis di Perjanjian Lama.

Konsep Iblis di Perjanjian Lama

Di dalam Perjanjian Lama, secara garis besar, eksistensi iblis tidak terefleksi dengan jelas. Di dalam kitab-kitab Ibrani, kehadiran iblis muncul sangat minim, sebagai contoh; dalam Kej. 3:1, iblis hadir dalam rupa ular, Yeh. 28:12-17 nubuatan tentang Raja Tirus dan Zak. 3:1 yang memunculkan iblis dalam penglihatan. Kemunculan dengan frekuensi yang rendah ini menggiring Stephen Tong menyimpulkan bahwa iblis tidak bekerja secara luas pada periode Perjanjian Lama.²³ Bagaimanapun juga, iblis sebelumnya digambarkan sebagai malaikat Allah, namun karena pemberontakan yang dilakukan di sorga, maka ia dihukum Allah dan dibuang dari sorga karena ingin menyerupai Allah.²⁴ Untuk itu, iblis mendapatkan asumsi publik sebagai sosok yang bertentangan dengan Allah, ia digambarkan sebagai musuh Allah, permusuhan dan perusak adalah identitas yang diterima oleh iblis sebagai akibat pemberontakannya di sorga.

Iblis dipilih oleh Allah untuk menjadi pemimpin atas malaikat sorga. Ia istimewa, cemerlang dan bercahaya, bahkan pemikiran, hikmat, kekuatan dan kuasanya dilengkapi dengan kemampuan yang tinggi jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya.²⁵ Untuk kapasitas yang dimiliki oleh iblis, maka ia memiliki probabilitas untuk mendapatkan

¹⁹ Berkhof, *Teologi Sistematis*, 128.

²⁰ Michal Wojciechowski, *The Bible and Economics* (Szeged, Hungarian: JATE Press, 2014), 403-413.

²¹ Evans, *Teologi Allah*, 107.

²² Irvin Tolanda, "Kedaulatan Allah atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Jaffray* 9, no. 2, (2011): 53-89, <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v9i2.96>, 56.

²³ Stephen Tong, *Roh Kudus, Suara Hati Nurani dan Setan* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2009), 86.

²⁴ L.M Ammerman dan J. Maritim, *Melihat Ke Dalam Perjanjian Lama*. Vol.3 (Bandung, Indonesia: Kalam Hidup, 1979), 23.

²⁵ William W. Orr, *Misteri Iblis* (Bandung, Indonesia: Kalam Hidup, 2000), 9.

dukungan dan loyalitas dari malaikat surga yang lain, selain itu, iblis memiliki kebebasan untuk masuk keluar dari tahta Allah bahkan memberikan masukan untuk pekerjaan dan karya Allah. Untuk itu, iblis disematkan gelar sebagai "Putra Fajar",²⁶ memiliki kedudukan lebih tinggi dan agung dari malaikat lainnya, hikmat dan kemakmurannya melampaui makhluk lainnya di alam semesta. Lebih lanjut, Tolanda mengekspresikan pandangan William Orr dengan melukiskan sosok iblis sebagai berikut:

"Tetapi makhluk itu telah menjadi musuh yang garang bagi segala sesuatu yang benar dan juga bagi setiap orang yang benar. Ia telah berbuat dosa terhadap Allah, dosa yang sangat besar dan tidak dapat diampuni. Ia dipenuhi oleh kesombongan karena kecantikan atau kesemarakannya, ia mencemarkan kediaman Allah dan memberontak melawan Allah yang telah menciptakan-Nya. Karena pelanggaran ini, dosa pertama yang terjadi di seluruh alam semesta kepunyaan Allah ini, Lucifer dihakimi dan dihukum oleh Allah kekekalan ini. Mula-mula ia dipecat dari kedudukannya sebagai kepala malaikat, kemudian ia dilemparkan dari tempat kudus Allah. Ia dipenuhi oleh permusuhan dan kebencian terhadap Allah dan terhadap manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah."²⁷

Bagaimanapun juga, pelajaran mengenai iblis di Perjanjian Lama menarik untuk dikaji, kitab-kitab Ibrani menunjukkan secara eksplisit bagaimana iblis berperan dalam melawan Allah dan bahkan umat percaya. Bahkan, iblis juga berkuasa atas angin, kilat dan wabah penyakit.²⁸ Dengan demikian, pertikaian antara iblis dan Allah merupakan representasi antara kuasa yang baik dan jahat, ini mengekspresikan dualisme, ada dua kuasa yang berkuasa atas alam semesta.²⁹ Inilah yang menjadi gambaran umum mengenai eksistensi iblis di Perjanjian Lama. Namun, dalam penelitian ini, akan difokuskan kepada personalitas iblis pada periode sesudah penawanan di Babilon.

Bangsa Israel: Personalitas Dalam Konteks Sosial dan Antropologis

Dalam realitas dunia modern, kata personalitas identik dengan pribadi yang memiliki moral dan status hukum.³⁰ Bagaimanapun juga masalahnya adalah jika seseorang dianggap sebagai sosok yang memiliki personalitas, maka itu berlaku untuk semua makhluk hidup yang ada di dunia ini. Sebaliknya, jika pribadi dianggap mereka yang memiliki strata sosial, maka harus ada penilaian yang adil sehubungan dengan kualifikasi terhadap personalitas.³¹ Itulah sebabnya, kata personalitas didiskusikan dengan pendekatan yang beragam, antropologi, teologi, psikologi, filsafat dan agama, untuk memberikan sumbangsih definisi yang kaya. Sebagai kesimpulan, personalitas mengidentifikasi pribadi, memperkenalkan ciri umum dari pribadi dan membagikan perbedaan-perbedaan dengan pribadi yang lainnya. Selanjutnya, secara khusus pendekatan antropologi Perjanjian Lama menunjukkan bahwa

²⁶ William W. Orr, *Setan Ada Atau Tidak?* (Bandung, Indonesia: Kalam Hidup, 1987) 16.

²⁷ Orr, *Setan Ada Atau Tidak?*, 17.

²⁸ Clarence H. Benson, *Pengantar Perjanjian Lama: Puisi dan Nubuat, Ayub-Maleakhi* (Malang, Indonesia: Gandum Mas, 2004), 6.

²⁹ C. Peter Wagner, *Roh-roh Teritorial* (Jakarta, Indonesia: Immanuel, 1994), 10.

³⁰ Linda McDonald Glenn, *Post humanism: The Future of Homo Sapiens* (Farmington Hills, MI: Macmillan Reference USA, a part of Gale, a Cengage Company, 2018), 229-246.

³¹ James William Walters, *What is a Person? An Ethical Exploration* (Champaign, IL: University of Illionis Press, 1997), 1.

personalitas manusia itu dihargai karena komunitasnya bukan karena pribadinya. Afiliasi kelompok dari individu tersebut jauh lebih penting daripada pribadi orang itu sendiri,³² sebagai akibatnya, sebuah kelompok akan bertanggung jawab terhadap kesalahan anggotanya.³³ J. Dietrich berargumentasi bahwa Perjanjian Lama merefleksikan pribadi manusia sebagai *homo mundanus*, makhluk hidup sebagai seorang pribadi yang selalu terhubung dengan makhluk lain atau kelompok lainnya. Konsep personalitas sangat penting jika dihubungkan dengan konteks tubuh dan jiwa, lebih jauh itu selalu berkorelasi dengan keseluruhan suatu kelompok.³⁴ Dengan demikian, maka personalitas iblis harus dilihat secara komprehensif dan tidak hanya terfokus pada iblis itu sendiri, karena sesuai dengan konteks Alkitab khususnya Perjanjian Lama, di mana esai ini membahas periode sesudah penawanan sampai kepada Injil, maka perlu untuk memahami personalitas iblis dari sudut pandang kelompoknya yang lebih luas, tidak semata-mata terfokus kepada pribadi iblis itu sendiri. Kajian-kajian, sosial, budaya, dan pengaruh kerajaan-kerajaan yang ada pada zaman itu perlu mendapatkan perhatian agar dapat merekonstruksikan dengan baik personalitas iblis.

Pendekatan Sosial Agama: Era Media-Persia Sampai Kepada Injil Sinoptik

Eksistensi iblis untuk beberapa konteks tertentu selalu menjadi objek pelimpahan atas segala kekacauan yang ada. Dengan demikian, ada kecenderungan untuk selalu menyalahkan iblis jika ada hal-hal yang negatif terjadi. Hal ini dilakukan untuk menghindari tuduhan kepada kelompok atau individu atas kesalahan atau malapetaka yang dilakukan. Kesan ini timbul karena memang teks Alkitab di beberapa tempat membuktikan eksistensi iblis, selebihnya, terkesan melimpahkan segala sesuatu yang bersifat buruk kepada personalitas iblis itu sendiri. Penyakit, sifat buruk, kejahatan, selalu dikorelasikan dengan personalitas iblis.³⁵ Namun sesungguhnya, gambaran personalitas iblis ini sudah ada sejak periode sesudah pembuangan di kerajaan Babilon, pengembangan konsep iblis ini sangat dipengaruhi oleh aspek sosial yang membentuk dokma mengenai personalitas iblis sejak era kerajaan Media-Persia hingga masa injil di Perjanjian Baru.³⁶ Dengan demikian, kajian mengenai personalitas iblis di era tersebut menjadi sangat penting, mengingat warisan dokmatika untuk di aplikasikan dalam aktivitas teologi saat ini merupakan produk saat itu.

Tidak diragukan lagi, dominasi kerajaan Media dan Persia memberikan dampak teologis bagi perkembangan iman orang-orang Israel saat itu.³⁷ Hal ini tidak diragukan lagi karena keadaan agama di era itu sangat dipengaruhi oleh kerajaan Media dan Persia,

³² R. E. Clements, *The World of Ancient Israel: Sociological, Anthropological, and Political Perspectives* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1995), 17.

³³ Lihat, Joshua 7, Acan's family was placed to death because Acan had kept some spoil from Jericho.

³⁴ Bernd Janowski, "The Person in Ancient Israel: Basic Statement of Old Testament Anthropology," *Zeitschrift fuer Theologie und Kirche* 102, no. 33 (2005): 143-175, <http://doi.org/10.1628/004435405774478224>.

³⁵ Lihat, Chad T. Pierce, *Satan and Related Figures*, ed. John J. Collins and Daniel C. Harlow, *The Eerdmans Dictionary of Early Judaism* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2010), 1199, Elaine Pagels, *The Origin of Satan: How Christians Demonized Jews, Pagans, and Heretics* (London, UK: Penguin Vintage, 2011), dan Sebastian Fuhrmann, "The Devil as (Convicted) Prosecutor: Some Ideas on the Devil in 1 Peter and Hebrews," *IDS* 50, no.2 (2016): 1-4. <http://dx.doi.org/10.4102/ids.v50i2.2028>

³⁶ Spangenberg, "A Brief History of Belief in the Devil (950 BCE - 70 CE)," 45.

³⁷ Louis C. Jonker, *Defining All-Israel in Chronicles: Multi-Levelled Identity Negotiation in Late Persian Period Yehud*. Vol.106 (Tübingen, Germany: Mohr Siebeck, 2016), 89-95.

kemudian, berimbas pada wawasan dan pandangan orang Israel mengenai teologi Tuhan. Yang menjadi poin penting dalam kebudayaan Media dan Persia adalah dewa Ahuramazda, yang kemungkinan besar disembah oleh Cyrus yang agung.³⁸ Pada waktu itu juga, etnis-etnis Irak mempercayai bumi, langit, air, matahari, api, sungai dan gunung, sebagai sesuatu yang misterius. Pada era pemerintahan Darius I, Ahuramazda menerima penghargaan sebagai dewa yang penting, hal ini didukung oleh fakta bahwa raja mengatakan bahwa kepemimpinannya berada dibawah kuasa Ahuramazda. Kemudian, besar kemungkinan, sejak raja Artaxerxes II dan seterusnya, pengembangan ini terus dipelihara. Ada dua dewa yang diyakini orang-orang Media dan Persia, dewa matahari, Mithra dan Anahita, dan dewa air dan kesuburan, yaitu Ahuramazda.³⁹ Konteks sosial inilah yang dihadapi oleh orang-orang Israel sesudah masa penewanan Babilon.

Selanjutnya, menurut Louis Jonker, daerah-daerah lainnya dibawah kekuasaan Media dan Persia diberikan keleluasaan dan relaksasi untuk melakukan aktivitas teologis mereka. Sebagai contoh, orang Israel diberikan ijin untuk membangun kembali Yerusalem, namun secara bersamaan, wajib menunjukkan loyalitas mereka terhadap dewa Ahuramazda. Hal ini juga berlaku untuk regional lain dibawah otoritas kerajaan Media dan Persia.⁴⁰ Untuk itu, provinsi-provinsi yang gubernurnya menjadi penguasa mengekspresikan loyalitas mereka terhadap dewa orang Media dan Persia. Kondisi sosial ini, bagaimanapun juga, memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman teologi para penulis Alkitab, sehingga dapat diasumsikan bahwa pandangan mengenai Tuhan memiliki korelasi dengan dewa-dewa orang kafir saat itu.

Kehidupan keagamaan menjadi semakin buruk setelah raja Xerxes berkuasa.⁴¹ Ia menganggap bahwa wilayah-wilayah yang ditaklukkannya itu adalah atas kehebatannya dan bantuan dari dewa Ahuramazda. Yang menarik adalah, ada beberapa daerah yang menyembah dewa 'Davias' yang kemudian dikuasai oleh Xerxes, dan pada situasi ini, Xerxes melarang segala bentuk penyembahan kepada dewa Davias. Dengan demikian, hal ini semakin memperkuat keutamaan dan keistimewaan dewa Ahuramazda sebagai satu-satunya pribadi ilahi, kemudian menganggap dewa-dewa lain sebagai 'demon' atau iblis, termasuk Davias yang diartikan sebagai iblis.⁴² Tentu saja hal ini sangat kontras, Ahuramazda dianggap sebagai dewa yang baik sedangkan Davias dikonotasikan sebagai sosok yang jahat dan berhubungan dengan segala sesuatu yang buruk. Untuk itu, setelah melihat kajian historis dan sosial sehubungan dengan asal mula personalitas iblis, maka telaah biblika dengan pendekatan sistematik teologi perlu mendapatkan perhatian.

Teks Alkitab yang mengindikasikan personalitas iblis terdapat di I Taw. 21:1. Pasal ini menarasikan kisah tentang bagaimana Daud melakukan sensus penduduk. Namun yang menarik adalah, I Taw. 21:1 merupakan kisah yang sama yang digambarkan dalam II Sam. 24:1 namun dengan keterangan yang bertolak belakang. Di kitab Tawarikh, Iblis yang diperkenalkan sebagai personalitas yang menghasut dan melawan orang Israel, sedangkan di

³⁸ Matt W. Waters, *Ancient Persia: A Concise History of the Achaemenid Empire, 550-330 BCE* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2014), 151.

³⁹ Maria Brosius, *The Persians: An Introduction*, PAW (London, UK: Routledge, 2006), 66.

⁴⁰ Jonker, "Satan Made Him Do It!," 352-353.

⁴¹ Rüdiger Schmitt, *The Old Persian Inscriptions of Naqsh-e Rostam and Persepolis, Corpus Inscriptionum Iranicarum 1/2* (London, UK: School of Oriental and African Studies, 2000), 93.

⁴² Lihat, Clarisse Herrenschildt and Jean Kellens, "Daiva," *Elr* 6, no.6 (1993): 599-602, <http://www.iranicaonline.org/articles/daiva-old-iranian-noun>.

kitab Samuel, Tuhan yang menghasut Daud untuk melawan mereka. Kontradiksi ini, bagaimanapun juga, berpotensi memunculkan polemik bagi para pembaca Alkitab.

Tinjauan Periode Injil Perjanjian Baru

Personalitas iblis di Perjanjian Baru cenderung menampilkan sosok yang erat kaitannya dengan kekacauan, bahkan, iblis dikonotasikan sebagai makhluk yang secara konsisten mengacau-balaukan aktivitas spiritual manusia. Adapun intensi utama iblis adalah, menjadikan manusia sebagai budak dosa dan bagian dari pengikutnya. Sehingga sepanjang sejarah, iblis dianggap sebagai personalitas yang berpotensi besar membawa kehancuran pada kehidupan manusia dalam konteks sosial, bahkan lebih jauh, merusak hubungan dengan sang Pencipta.⁴³ Kemudian, didalam Injil sinoptik, iblis mencoba Yesus tiga kali dengan tawaran kemakmuran dunia. Fakta ini membuktikan bahwa iblis memiliki kapasitas untuk mencoba Yesus. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa peran iblis di Perjanjian Lama tidak jauh berbeda dengan aktivitasnya di Perjanjian Baru, khususnya dalam kitab-kitab Injil sinoptik.

William W. Orr dalam bukunya membeberkan istilah-istilah yang menggambarkan personalitas iblis dalam kitab-kitab Injil. Bagaimanapun juga, nama ataupun julukan yang dilekatkan kepada iblis merupakan representasi karakter dan personalitasnya. Namun, istilah yang paling sering disebutkan adalah musuh dan pemfitnah dengan bentuk tunggal; Belzebul (penghulu setan), (Mat. 12: 24), (Luk.11:15,18,19), (Mark. 3:22), Si jahat (Mat.13:19), Si pencoba (Mat. 4:3), (Mark. 1:12-13), (Luk. 4:2) dan roh-roh jahat (Mark. 1:26), (Luk. 4:35), (Mat. 8:16).⁴⁴ Selain itu, Injil membagikan beberapa catatan sehubungan dengan sifat-sifat iblis. Berdasarkan penjelasan William, Aru Banga dan I Ketut Enoh mengomentari sifat iblis dalam Injil:

“Ada beberapa sifat-sifat iblis yang dapat kita catat, antara lain: Jahat, Iblis adalah musuh semua yang baik, penuh penipuan dan kejahatan yang terus berusaha merusakkan semua Allah yang baik dan benar. Ia tidak berdiri pada yang benar karena memang tidak ada kebenaran padanya karena memang ia jahat (Mat. 6:13). Penipu, Iblis itu licik dan penipu. Ia sombong dan tinggi hati (Mat 4:5,6). Mencobai, dalam kejahatannya, iblis menuduh dengan tuduhan palsu dan selalu mencoba orang-orang percaya dan Tuhan Yesus sendiri(Luk.4:2). Pencuri, dalam Luk 8:12 iblis berusaha mencuri firman Tuhan yang telah ditanamkan dalam hati manusia.”⁴⁵

Selanjutnya, Mat. 4:8 dan Luk. 4:5 merefleksikan kekuasaan iblis yang sangat besar. Ia bahkan mempertontonkan kepada Yesus semua kerajaan didunia, sehingga dianggap sebagai personalitas yang memiliki kekuatan untuk memperlak manusia. Untuk itu, dalam doanya, Kristus mendoakan murid-muridNya agar terhindar dari iblis yang sangat tangguh.⁴⁶ Kekuatan iblis juga dapat mempengaruhi moral manusia. Hal ini tergambar dalam Mark. 1:26 dan 9:21 di mana anak kecil bisa menjadi korban penyimpangan moral dari iblis. Pola ini digunakan juga pada saat iblis mempengaruhi moral Petrus lewat pikirannya. Padahal Petrus merupakan murid yang setia dan telah membuat deklarasi mengenai Yesus "Engkau adalah

⁴³ Aru Banga dan I Ketut Enoh, "Tinjauan Teologis Tentang Iblis Dalam Injil Sinoptik," *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 87.

⁴⁴ Orr, *Misteri Iblis*, 24.

⁴⁵ Aru and Enoh, "Tinjauan Teologis Tentang Iblis Dalam Injil Sinoptik," 91.

⁴⁶ E.P. Gintings, Djorelit Surbakti, dan Maria Ginting, *Okultisme* (Bandung, Indonesia: Bina Media Informasi), 2.

Mesias, Anak Allah yang hidup!" Pendapat Petrus ini menerima pujian dari Yesus. Namun pada akhirnya pikiran Petrus menyimpang dan bertolak belakang dengan pengakuannya terhadap Yesus. Untuk hal ini, Alkitab mencatat bahwa Yesus mengatakan "enyahlah iblis". Hal ini mengindikasikan peran iblis dalam mempengaruhi moral dan pikiran Petrus. Suatu pemandangan yang sangat kontras ditampilkan oleh Petrus sebagai akibat intervensi iblis dalam pikiran dan moral.

Berdasarkan investigasi Perjanjian Lama, personalitas individu dipandang dari segi sosialnya di mana makhluk tersebut bernaung dalam satu kelompok. Identitas personal dipandang dari dimensi sosialnya sehingga tidak ada tanggung jawab pribadi untuk suatu perbuatan melainkan kelompok besar bertindak sebagai penanggung jawab untuk kesalahan anggota kelompoknya.⁴⁷ Personalitas iblis di era setelah penawanan selalu terhubung dengan makhluk lain ataupun roh lain. Konteks saat itu sulit untuk memahami keberadaan iblis sebagai personalitas yang berdiri tunggal tanpa menaungi suatu kelompok tertentu. Dengan demikian, dalam pendekatan sosial dan budaya, personalitas iblis dikonstruksikan dalam ragam dimensi sehingga menghasilkan suatu pandangan yang cocok dengan pemahaman konteks era sesudah penawanan di Babilon.

Pada era Media dan Persia, identitas iblis dikorelasikan dengan dewa dari musuh perang. Dalam hal ini, Davias merupakan sosok dewa dari musuh-musuh orang Media dan Persia dianggap sebagai kekuatan jahat ataupun kekuatan lain yang menentang dewa Ahuramazda.⁴⁸ Dengan demikian, pada era Media dan Persia, konsep personalitas iblis dalam aktivitas teologi orang Israel sangat dipengaruhi oleh konteks kafir ini. Pada hakekatnya, orang Israel memahami personalitas iblis berdasarkan kisah Ayub, hal ini disebabkan karena kitab Ayub merupakan kitab yang sudah ada pada waktu bangsa Israel di tawan di Babilon. Untuk itu, maka otomatis wawasan dan gagasan orang Israel tentang personalitas iblis sangat terpengaruh oleh konteks iblis dalam kitab Ayub. Namun di sini ada pergeseran pemahaman karena budaya yang begitu kuat dari bangsa Media dan Persia yang memberikan dampak teologis yang kuat terhadap orang-orang Ibrani, bahkan bagi para penulis kitab-kitab Perjanjian Lama. Pada akhirnya, personalitas iblis menerima banyak konotasi negatif; dianggap sebagai perusak, penghancur, tidak memiliki kuasa yang lebih besar dari dewa sakti lain ataupun Tuhan orang Israel, dan identik dengan musuh dalam peperangan.

Sebagai pembanding yang sepadan, personalitas Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh sangat dinamis dalam kitab Perjanjian Lama.⁴⁹ Ada kemungkinan bahwa personalitas Allah Bapa menerima banyak pengaruh dengan kepercayaan orang Media dan Persia sehubungan dengan dewa Ahuramazda. Hal ini mungkin terjadi karena bangsa Israel lama berada dibawah penjajahan bangsa Media dan Persia, kemudian, sebagai bangsa penguasa, tentu saja paham-paham teologi dan budaya mereka bertebaran diseluruh dunia dan secara signifikan memberikan pengaruh kepada orang-orang Ibrani. Sehingga Allah orang Israel disama-samakan dengan dua Ahuramazda. Terbukti, orang Israel diijinkan untuk menyembah Allah mereka namun pada saat yang bersamaan dituntut untuk memberikan

⁴⁷ Clements, *The World of Ancient Israel: Sociological, Anthropological, and Political Perspectives*, 17.

⁴⁸ Untuk kutipan, lihat pembahasan di bab sebelumnya.

⁴⁹ Sebagai contoh, personalitas Roh Kudus menerima kritik dan diskusi yang intens sehubungan dengan dinamika teologinya di Perjanjian Lama. Lihat, David G. Firth dan Paul D. Wegner, *Presence Power and Promise: The Role of the Spirit of God in the Old Testament* (London, UK: Inter-Varsity Press, 2011).

penghargaan kepada dewa Ahuramazda.⁵⁰ Di sini terlihat ada potensi bahwa konsep mengenai Allah yang dipengaruhi oleh kepercayaan bangsa Media dan Persia terus terbawa sampai pada era Injil di Perjanjian Baru.

Hal ini juga dialami oleh personalitas iblis. Pada periode tertentu maka ada pergeseran makna yang sesungguhnya dari personalitas iblis. Pada periode bangsa Media dan Persia, kepercayaan kepada dewa dari musuh perang mereka inilah yang memberikan dampak teologis terhadap personalitas iblis. Selanjutnya, pada periode Injil di Perjanjian Baru personalitas iblis mendapatkan gambaran yang makin buruk, diberikan kesan bahwa iblis adalah penyebab utama kekacauan spiritual manusia. Pada era Injil inilah maka iblis dianggap sebagai sosok yang berpotensi untuk menjauhkan juga manusia dari penebusan yang ditawarkan oleh Yesus Kristus.⁵¹ Lebih jauh, bahkan iblis memiliki akses untuk menguji iman Anak Allah di mana hal ini serupa dengan kejadian di Perjanjian Lama dalam kitab Ayub. Dengan demikian, personalitas iblis sesudah penawanan Babilon sampai kepada kitab-kitab Injil tidak memiliki signifikansi yang bertentangan. Yang terjadi adalah personalitas iblis menjadi semakin buruk dengan catatan-catatan yang beragam.

Secara konsisten Injil mengungkapkan istilah-istilah yang mendegradasi personalitas iblis. Pengacau, pendusta, munafik, jahat dan segala bentuk yang bernada negatif ditujukan kepada iblis. Bahkan yang menarik, personalitas iblis dihubungkan dengan kuasa-kuasa roh jahat. Dengan demikian, personalitas iblis dapat dimengerti sebagai makhluk melekat dengan konotasi negatif. Secara konsisten sejak era kekuasaan bangsa Media dan Persia hingga saat Perjanjian Baru, ada pengembangan pemikiran dan kesan mengenai iblis. Secara esensi, iblis memang adalah sosok antagonis yang memberontak terhadap Allah, dan berusaha untuk menjatuhkan manusia. Namun, aspek sosial dan budaya tidak bisa dipisahkan dan dilepaskan dalam pembentukan dan pengkonstruksian personalitas iblis.

Kesimpulan

Didalam tulisan ini, yang menjadi pertanyaan utama adalah bagaimana memahami personalitas Iblis di periode sesudah penawanan Babilon sampai pada masa Injil? Berdasarkan kajian sistematika teologi dan pendekatan sosial budaya maka ditemukan bahwa personalitas iblis mengalami perkembangan dan pengaruh kuat dari bangsa Media dan Persia dalam konteks musuh perang. Kemudian di dalam Injil, personalitas iblis mendapatkan banyak istilah yang menggambarkan karakter dan pekerjaannya terhadap manusia. Selanjutnya, pertanyaan adalah bagaimana pengaruh kultur dan sosial terhadap pandangan orang Israel mengenai personalitas Iblis? Dalam hal ini, kepercayaan dan kultur bangsa Media dan Persia sangat berpengaruh terhadap pemahaman orang Israel mengenai personalitas iblis.

⁵⁰ Jonker, *Satan Made Him Do It*, 352-353.

⁵¹ Banga and Enoch, "Tinjauan Teologis Tentang Iblis Dalam Injil Sinoptik," 87.

Daftar Pustaka

- Ammerman, L.M dan J. Maritim. *Melihat Ke Dalam Perjanjian Lama*. Vol.3. Bandung, Indonesia: Kalam Hidup, 1979.
- Banga, Aru dan I Ketut Enoch. "Tinjauan Teologis Tentang Iblis Dalam Injil Sinoptik." *Jurnal Jaffray* 9, no.1 (2011): 86-108. <https://doi.org/10.25278/JJ.v9i1.092.86-108>.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 2. Ayub s/d Maleakhi*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1998.
- Benson, Clarence H. *Pengantar Perjanjian Lama: Puisi dan Nubuat, Ayub-Maleakhi*. Malang, Indonesia: Gandum Mas, 2004.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Vol.1. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2007.
- Brewer, H. Michael. *Lessons from the Carpenter: An Apprentice Learns from Jesus*. Colorado. CO: Crown Publishing Group, Water Brook Press, 2010.
- Brosius, Maria. *The Persians: An Introduction, PAW*. London, UK: Routledge, 2006. <https://doi.org/10.4324/9780203068151>.
- Clements, R. E. *The World of Ancient Israel: Sociological, Anthropological, and Political Perspectives*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1995.
- Evans, Tony. *Teologi Allah: Allah Kita Maha Agung*. Malang, Indonesia: Gandung Mas, 1999.
- Firth, David G. dan Paul D. Wegner. *Presence Power and Promise: The Role of the Spirit of God in the Old Testament*. Nottingham, United Kingdom: Inter-Varsity Press, 2011.
- Fleming, D.E. *The Legacy of Israel in Judah's Bible: History, Politics, and the Re-inscribing of Tradition*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2012. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139163033>.
- Fuhrmann, Sebastian. "The Devil as (Convicted) Prosecutor: Some Ideas on the Devil in 1 Peter and Hebrews." *IDS* 50, no.2 (2016): 1-4. <https://doi.org/10.4102/ids.v50i2.2028>.
- Glenn, Linda McDonald. *Post humanism: The Future of Homo Sapiens*. Farmington Hills, MI: Macmillan Reference USA Company, 2018.
- Gener, Timoteo D. "Doing Contextual Systematic Theology in Asia: Challenges and Prospects." *JAET* 22, no,1-2 (2018): 49-68.
- Gintings, E.P., Djorelit Surbakti, dan Maria Ginting. *Okultisme*. Bandung, Indonesia: Bina Media Informasi.
- Greggs, Tom. *Theology Against Religion: Constructive Dialogues with Bonhoeffer and Barth*. London, UK: T&T Clark, 2011.
- Grujic, Petar V. "Bible and Monotheism." *European Journal of Science and Theology* 7, no. 2, (2011): 49-62.
- Herrenschmidt, Clarisse and Jean Kellens. "Daiva." *EIr* 6, no. 6 (1993): 599-602, <http://www.iranicaonline.org/articles/daiva-old-iranian-noun>.
- Hezser, Catherine. "Oral and Written Communication and Transmission of Knowledge in Ancient Judaism and Christianity." *Oral Tradition* 25, no. 1 (2010): 75-92. <https://doi.org/10.1353/ort.2010.0003>.
- Janowski, B. "The Person in Ancient Israel: Basic Statement of Old Testament Anthropology." *Zeitschrift fuer Theologie und Kirche* 102, 143-175, 2005. <https://doi.org/10.1628/004435405774478224>.
- Jonker, Louis C. *Defining All-Israel in Chronicles: Multi-Levelled Identity Negotiation in Late Persian Period Yehud*. Vol.106. Tübingen, Germany: Mohr Siebeck, 2016. <https://doi.org/10.1628/978-3-16-154596-2>.

- Jonker, Louis C. "Satan Made Me Do It!" The Development of a Satan Figure as Social-Theological Diagnostic Strategy from the late Persian Imperial Era to Early Christianity." *Old Testament Essay* 30, no.2(2017): 348-366. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2017/v30n2a10>.
- Kwon, Soon-Hee dan Jong-Keung Lee "Activities to Longevity in a Perspective of the Ancient Near East: Based on the Lives of Adad-Guppi in the Neo-Babylonian Empire, Daniel in the Old Testament, and Anna in the New Testament." *The Journal of the KoreaContents Association* 15, no. 7 (2015). <https://doi.org/10.5392/JKCA.2015.15.07.643>.
- Maggang, Elia. "Menampakan Corak Biru Kekristenan Indonesia." *Indonesian Journal of Theology* 7, no.2 (2019): 162-188. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i2.149>.
- Malina, Bruce J. *The New Testament World, Insights from Cultural Anthropology*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2001.
- Mills, Mary E. *Images of God in the Old Testament*. London, UK: Cassell Wellington House, 1998.
- Niditch, Susan. "Folklore and the Hebrew Bible: Interdisciplinary Engagement and New Directions." *Humanities* 7, no. 6 (2018): 1-20. <https://doi.org/10.3390/h7010006>.
- Orr, William W. *Misteri Iblis*. Bandung, Indonesia: Kalam Hidup, 2000.
- Orr, William W. *Setan Ada Atau Tidak?* Bandung, Indonesia: Kalam Hidup, 1987.
- Pagels, Elaine. *The Origin of Satan: How Christians Demonized Jews, Pagans, and Heretics*. London, UK: Penguin Vintage, 2011.
- Pierce, Chad T. Satan and Related Figures, ed. John J. Collins and Daniel C. Harlow. *The Eerdmans Dictionary of Early Judaism*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2010.
- Romer, Thomas C. "Yhwh, the Goddess and Evil: Is 'monotheism' an Adequate Concept to Describe the Hebrew Bible's Discourses About the God of Israel?" *Verbum et Ecclesia* 34, no. 2 (2013):1-5. <https://doi.org/10.4102/ve.v34i2.841>.
- Schmitt, Rüdiger. *The Old Persian Inscriptions of Naqsh-e Rostam and Persepolis, Corpus Inscriptionum Iranicarum* ½. London, UK: School of Oriental and African Studies, 2000.
- Spangenberg, Izak. "A Brief History of Belief in the Devil (950 BCE - 70 CE)." *Studie Historiae Ecclesiasticae* 39, no. 1 (2013): 1-20.
- Sperling, Shalom David. *A Companion to the Ancient Near East*. Oxford, UK: John Wiley and Sons, Blackwell Publishing, 2008.
- Suh, Sung M. *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Media Pressindo, 2001.
- Szreter, Adam. "Cronje Names Devil Who Made Him Do It." *The Guardian*, 2000. <https://www.theguardian.com/sport/2000/jun/02/cricket>.
- Tolanda, Irvin. "Kedaulatan Allah atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011):53-89. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v9i2.96>.
- Tong, Stephen. *Roh Kudus, Suara Hati Nurani dan Setan*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2009.
- Wagner, C. Peter. *Roh-roh Teritorial*. Jakarta, Indonesia: Immanuel, 1994.
- Walters, James William. *What is a Person? An Ethical Exploration*. IL: University of Illionis Press, 1997.
- Wojciechowski, Michal. *The Bible and Economics*. Szeged, Hungarian: JATE Press, 2014.
- Waters, Matt W. *Ancient Persia: A Concise History of the Achaemenid Empire, 550-330 BCE*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2014. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511841880>.